

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Islam

*Agil Husain Abdullah¹

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar | agilhusainabdullah@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Krisis moral dan anomali adab yang kerap terjadi di kalangan peserta didik pada era modern menegaskan urgensi pendidikan akhlak agar diprioritaskan di atas pencapaian kognitif semata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual mengenai esensi dan implementasi pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dari berbagai literatur relevan dan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak merupakan manifestasi praksis dari akidah yang lurus, yang berfungsi sebagai kompas moral bagi seorang Muslim. Telaah pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Ibnu Qayyim, Imam Al-Ghazali, dan Sa'id Hawwa mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak bertumpu pada pelestarian fitrah, penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*), serta pembentukan kepribadian Islami yang menyeluruh. Di Indonesia, orientasi ini selaras dengan tahapan capaian pembelajaran nasional yang dirancang sistematis, mulai dari pengenalan budi pekerti dasar pada anak usia dini hingga tahap pencegahan penyakit hati dan sosial pada tingkat menengah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan akhlak merupakan ikhtiar sadar, holistik, dan berkesinambungan yang esensial untuk membentuk generasi berakhlak mulia (*akhlakul karimah*) yang mampu menghadirkan keharmonisan relasi dengan Allah Ta'ala, sesama manusia, dan alam semesta.

Kata Kunci: Akhlak; Pendidikan Akhlak; Pendidikan Islam.

ABSTRACT

The moral crisis and behavioral anomalies frequently occurring among students in the modern era emphasize the urgency of prioritizing character education over mere cognitive achievement. This study aims to conceptually examine the essence and implementation of *akhlak* (character) education from the perspective of Islamic education. Using a qualitative approach with a library research design, data were collected through documentation techniques from various relevant literatures and analyzed using content analysis. The results indicate that *akhlak* is a practical manifestation of a straight *aqidah*, serving as a moral compass for a Muslim. An analysis of the thoughts of Islamic education figures such as Ibn Qayyim, Imam Al-Ghazali, and Sa'id Hawwa reveals that *akhlak* education relies on the preservation of *fitrah*, purification of the soul (*tazkiyat an-nafs*), and the formation of a comprehensive Islamic personality. In Indonesia, this orientation aligns with the national learning achievement stages, which are systematically designed from the introduction of basic character in early childhood to the prevention of spiritual and social diseases at the secondary level. The conclusion of this study is that *akhlak* education is a conscious, holistic, and continuous effort essential for shaping a generation with noble character (*akhlakul karimah*) capable of fostering harmonious relationships with Allah, fellow human beings, and the universe.

Keywords: Akhlaq; Akhlaq Education; Islamic Education.

PENDAHULUAN

Tujuan luhur penciptaan manusia di muka bumi tidak lain adalah untuk menghamba dan beribadah semata-mata kepada Allah Ta'ala. Hal ini secara tegas termaktub dalam firman-Nya, "... Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku" (Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56). Berkenaan dengan ayat tersebut, manusia yang diciptakan dalam rupa terbaik memiliki kewajiban mutlak untuk menundukkan jiwa dan raganya dalam bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Esensi penciptaan jin dan manusia pada dasarnya bertumpu pada ibadah ini. Untuk merealisasikan perintah tersebut, diperlukan fondasi utama berupa akidah. Sebagai pilar fundamental dalam kehidupan, akidah menuntun manusia untuk mengkaji dan menyadari hakikat eksistensinya. Ia merupakan tali pengikat yang menghubungkan hamba dengan Allah Ta'ala sebagai wujud konsekuensi dari keimanan dan keislamannya. Bersamaan dengan akidah, akhlak hadir sebagai elemen krusial yang tidak kalah penting untuk diinternalisasi oleh seorang Muslim. Akhlak berperan sebagai kompas moral yang memampukan manusia memilah antara kebenaran dan keburukan, yang kemudian dimanifestasikan melalui adab serta perbuatan nyata.

Sebagai basis beragama, akidah dan akhlak merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan. Keduanya mendesak untuk ditanamkan sejak usia dini melalui integrasi pendidikan Islam yang holistik dan terstruktur, baik pada jalur formal, informal, maupun nonformal yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Dalam ranah pendidikan formal, pendidikan akhlak menempati posisi sentral sebagai materi esensial Pendidikan Agama Islam guna mencetak perilaku peserta didik agar senantiasa berkesesuaian dengan nilai-nilai syariat. Berbeda dengan disiplin ilmu pengetahuan umum yang dipelajari di kelas, tolak ukur keberhasilan pendidikan akhlak melampaui sekadar pencapaian kognitif peserta didik atas materi ajar. Keberhasilannya lebih dititikberatkan pada proses internalisasi nilai-nilai keimanan yang terwujud dalam sikap maupun perilaku keseharian. Pendidikan akhlak menjadi pilar utama untuk mengukuhkan identitas spiritual peserta didik sebagai seorang Muslim sekaligus menunaikan tanggung jawab keimanannya. Pendekatan ini mengedepankan keteladanan dan membangun kesadaran bahwa mereka selalu berada di bawah pengawasan Allah Ta'ala, sehingga memotivasi mereka untuk senantiasa beramal saleh dan menjauhi segala hal yang dimurkai-Nya. Lebih jauh, pembelajaran akhlak bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman, penghayatan, serta keyakinan yang lurus, sehingga gerak-gerik mereka senantiasa berpijak pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman paripurna. Melalui landasan ini, diharapkan tumbuh tekad yang kuat dalam diri peserta didik untuk mengaplikasikan akhlak terpuji dan mengeliminasi akhlak tercela, baik dalam relasinya dengan Allah Ta'ala, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan semesta (Putra, et al., 2022).

Signifikansi pendidikan akhlak ini hadir bukan tanpa alasan yang mendesak. Saat ini, terdapat ancaman serius berupa krisis moral yang patut menjadi pusat perhatian bersama. Di era modern, anomali akhlak masih kerap disaksikan di kalangan peserta didik. Realitas menunjukkan masih banyaknya pelajar yang defisit tata krama maupun sikap santun terhadap guru dan rekan sebayanya, bahkan tidak sedikit yang bersikap resisten saat diberikan nasihat. Di samping itu, pelanggaran adab seperti keluar masuk kelas tanpa izin, keengganan menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi, hingga kasus esktrm di mana peserta didik berani menentang pendidik saat kegiatan pembelajaran berlangsung, masih sering dijumpai (Putra, et al., 2020). Fenomena yang memprihatinkan ini memberikan sinyal kuat bahwa pembinaan akhlak harus diprioritaskan di atas hierarki ilmu pengetahuan lainnya. Keduanya harus diintegrasikan dan diajarkan sejak fase kanak-kanak agar kelak menjelma menjadi fondasi keilmuan yang kokoh.

Meskipun urgensinya sangat jelas, kajian akademis yang menelaah secara spesifik mengenai pendidikan akhlak dalam kerangka studi kepustakaan pendidikan Islam masih tetap penting untuk dikaji. Mayoritas penelitian terdahulu lebih condong mengeksplorasi aspek metode pembelajaran atau evaluasi hasil belajar, sementara konsep teoretis pendidikan akhlak secara spesifik belum mendapatkan porsi kajian yang memadai. Beranjak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menemukan momentum urgensinya untuk mengkaji secara konseptual mengenai konsep pendidikan akhlak melalui perspektif pendidikan Islam. Melalui instrumen studi kepustakaan, riset ini diproyeksikan mampu memperkaya khazanah literatur keilmuan Pendidikan Agama Islam, sekaligus menyuplai fondasi teoretis guna pengembangan praktik pembelajaran akhlak yang Islami, holistik, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Secara operasional, penelitian kepustakaan menitikberatkan pada pemanfaatan berbagai literatur perpustakaan sebagai basis data utama. Dalam pelaksanaannya, peneliti dituntut untuk secara cermat mengidentifikasi serta menelaah sumber-sumber kepustakaan yang krusial bagi penelitian melalui aktivitas pembacaan teks yang komprehensif.

Pendekatan kualitatif dipilih sebagai landasan metodologis dalam studi ini. Sebagaimana ditegaskan oleh Sidiq dan Choiri (2019), temuan dalam penelitian kualitatif tidak dapat diekstraksi melalui kalkulasi statistik maupun prosedur kuantitatif lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Pradoko (2017) memaparkan bahwa orientasi utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menguraikan signifikansi dan makna di balik berbagai fenomena pada subjek yang sedang dikaji.

Proses pengumpulan data dieksekusi melalui teknik dokumentasi. Langkah ini diwujudkan dengan cara membaca, mencatat, serta melakukan penelaahan

mendalam terhadap berbagai teks dan literatur yang relevan dengan diskursus pendidikan akhlak dan pendidikan Islam. Proses ini juga ditopang oleh berbagai literatur pendamping sebagai rujukan sekunder. Setiap temuan data kemudian diklasifikasikan ke dalam kluster tema yang spesifik, yakni konsep pendidikan akhlak dalam bingkai pendekatan pedagogi Islam.

Untuk tahapan analisis data, penelitian ini mengaplikasikan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini difungsikan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan makna-makna substansial yang terkandung di dalam bahan bacaan. Prosedur analisis ini beroperasi melalui serangkaian tahapan sistematis, yaitu diawali dengan reduksi data yang memfokuskan pada penyortiran bagian-bagian teks yang relevan; dilanjutkan dengan kategorisasi data dengan merangkum informasi ke dalam tema-tema yang koheren; disusul dengan interpretasi data untuk menafsirkan makna teks berlandaskan teori dan konteks yang melingkupinya; dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang memformulasikan generalisasi serta temuan konseptual.

PEMBAHASAN

Definisi dan Urgensi Akhlak

Apabila akidah direpresentasikan sebagai sistem keyakinan fundamental yang wajib dianut oleh seorang Muslim, maka akhlak merupakan manifestasi praksis yang mendarah daging dalam tindak-tanduknya. Tinjauan etimologis menunjukkan bahwa terma "akhlak" diserap dari bahasa Arab. Pendapat pertama mengklasifikasikannya sebagai *ism mashdar* (bentuk infinitif) dari akar kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*, yang merepresentasikan makna perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kelaziman, peradaban yang luhur, serta agama. Namun, perspektif ini mendapat sanggahan korektif; bentuk *ism mashdar* dari *akhlaqa* secara gramatikal adalah *ikhlaqan*, bukan *akhlaqan*. Koreksi ini melahirkan pandangan alternatif yang lebih kuat, yakni akhlak diposisikan sebagai *ism jamid*, yaitu sebuah nomina konstan yang tidak berakar dari kata lain (*ghayr musytaq*), sehingga wujud leksikalnya memang ajek pada bentuk tersebut (Gholib, 2016).

Secara terminologis, Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai entitas sifat yang terpatri kuat di dalam jiwa, yang darinya memancar perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa menuntut proses perenungan atau pertimbangan rasional. Senada dengan hal tersebut, Ibnu Miskawaih mengartikulasikannya sebagai daya gerak internal yang mendorong manusia untuk bertindak tanpa melalui proses kalkulasi kognitif. Sebagai sebuah sistem, akhlak memiliki keterikatan organik yang tidak terpisahkan dengan akidah; apa yang diyakini secara batiniyah akan tereksternalisasi menjadi identitas atau habituasi harian. Pengejawantahan riil dari akhlak inilah yang dikenal dengan terma *adab*. Karakteristik yang melekat pada individu ini kemudian membentuk persepsi publik terhadap kepribadiannya. Secara

dikotomis, eksistensi moral ini diklasifikasikan ke dalam dua polarisasi: akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) dan akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*) (Wahyudi, et al., 2019).

Secara hakiki, akhlak adalah pantulan visual dari akidah yang lurus. Integritas akidah seseorang tidak dapat diakui apabila dibarengi dengan laku moral yang destruktif; sebaliknya, kemuliaan akhlak menjadi pudar jika akidahnya menyimpang dari jalan Allah Ta'ala yang lurus. Signifikansi ini ditegaskan secara eksplisit melalui sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam riwayat Bukhari dan Ahmad: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan baiknya akhlak." Lebih dari itu, keluhuran budi pekerti memiliki bobot eskatologis yang sangat masif, sebagaimana sabda beliau dari riwayat Abu Darda' radhiyallahu 'anhu:

"Tidak ada sesuatu amalan yang jika diletakkan dalam timbangan lebih berat dari akhlaq yang mulia. Sesungguhnya orang yang berakhlaq mulia bisa menggapai derajat orang yang rajin puasa dan rajin shalat." (H.R. Tirmidzi No. 2134) (Tuasikal, 2018).

Menghiasi diri dengan akhlak mulia merupakan atribusi khas para nabi, kelompok shiddiqin, dan kalangan shalihin. Atribut ini bertindak sebagai eskalator spiritual yang mampu mengangkat derajat dan menempatkan hamba pada kedudukan yang luhur. Allah Ta'ala secara eksklusif memberikan legitimasi atas paripurnanya akhlak Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melalui firman-Nya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Q.S. Al-Qalam (68): 4). Manifestasi akhlak mulia (*husnul khuluq*) akan melahirkan iklim kasih sayang dan kelembutan, sementara akhlak buruk (*su'ul khuluq*) hanya akan mereproduksi kebencian, permusuhan, dan kedengkian. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan dorongan preskriptif agar umatnya konsisten merawat akhlak mulia. Hal ini terekam dalam riwayat At-Tirmidzi dan al-Hakim, di mana beliau menyandingkan takwa dan *husnul khuluq* sebagai dua kunci utama surga: "Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga, (adalah) takwa kepada Allah dan *husnul khuluq* (berperilaku baik)." (Al-Qasim, 2009).

Diskursus mengenai indikator akhlak mulia telah dielaborasi oleh para ulama salaf melalui berbagai penafsiran yang aplikatif. Al-Hasan Al-Bashri merumuskannya sebagai sikap ramah, dermawan, serta kecakapan dalam meregulasi amarah. Asy-Sya'bi melukiskannya dalam wujud kedermawanan, inisiatif memberi, dan kemampuan membahagiakan orang lain. Ibnul Mubarak menggarisbawahi pentingnya wajah yang berseri (bermuka manis), antusiasme dalam kebajikan, dan resistensi dari perbuatan menyakiti sesama. Sementara itu, Imam Ahmad secara konsisten menitikberatkan pada keandalan menahan amarah di hadapan publik serta tidak mudah terpancing emosi, yang juga disepakati oleh

Ishaq bin Rahuwyah yang mengkombinasikan wajah manis dengan pengendalian amarah (Al-Hanbali, n.d.).

Menilik kompilasi definisi dari para ulama terdahulu tersebut, dapat ditarik konklusi bahwa parameter akhlak mulia yang paling esensial dan visibel meliputi keramahan, filantropi (kedermawanan), upaya menggembirakan sesama, serta kemampuan regulasi emosi. Elemen-elemen ini berkorelasi tajam dengan dimensi kesalehan sosial seorang Muslim, yang menuntut aktualisasi konkret dalam interaksi keseharian.

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, konstruksi pendidikan terbangun atas empat pilar fundamental: (1) preservasi fitrah anak didik agar senantiasa melangkah di jalan Allah; (2) optimalisasi potensi menuju taraf kesempurnaan; (3) pembinaan akhlak secara terarah; serta (4) pemeliharaan keseimbangan jasmaniah dan rohaniah secara simultan. Dalam perspektif ini, makna terminologis dari *tarbiyah* yang digagas Ibnu Qayyim memiliki koherensi linier dengan akar etimologisnya, sekaligus sejalan dengan pandangan mayoritas cendekiawan pendidikan Islam, termasuk Imam Al-Ghazali. Lebih lanjut, Ibnu Qayyim mengklasifikasikan esensi *tarbiyah* ke dalam dua orientasi. Pertama, *tarbiyah* yang berdimensi internal bagi sang pendidik (*murabbi*), yakni upaya kultivasi dan penyempurnaan ilmu di dalam dirinya agar mengakar kuat serta senantiasa mengalir layaknya mata air. Kedua, *tarbiyah* berdimensi eksternal, yang merujuk pada dedikasi seorang *murabbi* dalam mentransformasikan pengetahuannya kepada umat manusia. Proses ini dilakukan dengan tekun, penuh restu, dan berkesinambungan agar ilmu tersebut dapat dikuasai secara sistematis oleh peserta didik. Beliau menegaskan bahwa puncak kebahagiaan hanya dapat direngkuh tatkala seseorang mampu menghiiasi diri dengan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan menanggalkan akhlak tercela (*akhlak mazmumah*). Untuk mengaktualisasikannya, Ibnu Qayyim merumuskan empat instrumen metodologis dalam pendidikan akhlak anak, yakni: metode keteladanan, metode pembiasaan dan latihan (*tadrib wa at-ta'wid*), metode pengobatan jiwa (kuratif), serta metode pendekatan persuasif-preventif (*targhib wa tarhib*) (Akip & Taufik, 2021).

Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengonseptualisasikan pendidikan akhlak sebagai sebuah ikhtiar sistematis untuk mendekonstruksi dan menghilangkan segala tabiat buruk yang dilarang oleh syariat, guna memberi ruang bagi habituasi akhlak-akhlak yang luhur. Beliau memproyeksikan operasionalisasi pendidikan akhlak ke dalam tiga dimensi utama: (1) dimensi personal, yang mengatur relasi vertikal individu dengan Tuhannya dan relasi internal dengan dirinya sendiri; (2) dimensi sosial, yang mencakup etika bermasyarakat, bernegara, dan pergaulan sesama; serta (3) dimensi metafisik, yang berakar kuat pada fondasi akidah. Guna

menyempurnakan akhlak dan menyembuhkan patologi jiwa, Al-Ghazali menawarkan terobosan konseptual berupa *tazkiyat an-nafs* (penyucian jiwa). Konsep ini diimplementasikan melalui tahapan *takhliyat an-nafs*, yaitu proses mengosongkan relung jiwa dari sifat-sifat destruktif, yang kemudian disusul dengan *tahliyat an-nafs*, yakni menghiasinya dengan ornamen sifat-sifat yang terpuji. Rangkaian gagasan ini direpresentasikan sebagai kerangka solutif dari Al-Ghazali untuk merekonstruksi dan mengeskalisasi moralitas seseorang. Apabila keutamaan ini telah tertanam secara presisi, niscaya kesempurnaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat akan terenggam. Terkait strategi pembentukan manusia ideal tersebut, Al-Ghazali menganalogikan peran seorang pendidik layaknya seorang tabib (dokter). Guru dituntut memiliki ketajaman diagnosis untuk mengidentifikasi penyakit batin dan akar penyebab keburukan akhlak peserta didiknya, guna meresepkan "pengobatan" yang tepat melalui proses pembelajaran. Beliau memegang prinsip optimisme bahwa dekadensi moral bukanlah suatu takdir yang paten, melainkan sebuah anomali yang dapat direkonstruksi melalui triangulasi pendidikan yang benar, yakni *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pengasuhan), dan *ta'dib* (pembentukan peradaban) (Suryadarma & Haq, 2015).

Melengkapi diskursus tokoh-tokoh terdahulu, Sa'id Hawwa menitikberatkan konsep pendidikan akhlak pada urgensi pembentukan kepribadian Muslim yang paripurna. Konsepsi ini bertolak dari premis bahwa setiap individu harus dibekali dengan moralitas fundamental yang terintegrasi secara utuh dengan epistemologi ilmu pengetahuan yang Islami. Hawwa menguraikan lima pilar akhlak fundamental yang harus dikonstruksi, meliputi: *al-wala'* (ketaatan dan loyalitas mutlak hanya kepada Allah Ta'ala, Rasulullah, dan kaum mukmin), *al-mahabbah* (kecintaan tulus hamba kepada Allah Ta'ala), *adzillah 'alal-mu'miniin* (kasih sayang dan sikap lemah lembut terhadap sesama mukmin), *'izzah 'alal-kafirin* (ketegasan, martabat, dan wibawa di hadapan orang-orang kafir), serta *al-jihad* (kegigihan berjuang di jalan Allah tanpa pernah gentar menghadapi celaan) (Awaliyah & Nurzaman, 2018).

Sebagai instrumen strategis, pendidikan akhlak berorientasi pada proses internalisasi nilai-nilai religius dan kebajikan guna mengonstruksi karakter peserta didik. Tujuan substansialnya adalah mencetak kepribadian yang selaras dengan pandangan hidup Islam, yang terefleksikan dalam pola interaksi dengan Sang Khalik, diri sendiri, sesama, alam, hingga dalam konteks kebangsaan. Pendidikan ini merupakan ikhtiar sadar dan terencana di mana peserta didik didorong untuk memahami, menghayati, dan meyakini Allah, lalu memproyeksikannya dalam wujud amal keseharian yang bermoral. Selain bertindak sebagai sistem prevensi bagi remaja di fase krisis, pendidikan akhlak juga diorkestrasikan untuk mengakselerasi potensi peserta didik. Muaranya adalah terciptanya generasi berkarakter mulia yang mampu membangun harmoni dengan Allah, umat manusia,

dan semesta, sejalan dengan koridor syariat Islam dan tatanan sosio-kultural, tanpa menciptakan friksi antara agama dan norma budaya (Wahyudi, et al., 2019).

Dalam cetak biru Sistem Pendidikan Nasional, orientasi pendidikan akhlak telah dirumuskan secara definitif, yakni mencetak insan Indonesia yang berakhlak mulia dan steril dari perilaku tercela, baik dalam ranah personal maupun sosial, sebagai manifestasi dari nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun otoritas manajerial mata pelajaran ini berada di bawah naungan Kementerian Agama untuk menjamin keberlanjutannya, substansi dan fungsi pembelajarannya bersifat universal melintasi semua lembaga pendidikan, termasuk yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Desain pembelajaran akhlak didedikasikan untuk membentuk pribadi peserta didik yang religius; taat kepada Allah serta luhur dalam budi pekerti. Hal ini merepresentasikan credo tertinggi dalam filsafat pendidikan Islam: mendedikasikan hidup demi meraih rida Allah melalui sinergi antara ilmu dan amal (Mulia, 2020).

Legitimasi regulatif mengenai elemen esensial ini secara spesifik dikukuhkan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah No. 046/H/KR/2025. Dokumen tersebut mendeskripsikan elemen akhlak dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai berikut:

“Akhlak merupakan buah dari iman dan ilmu yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Akhlak juga menjadi ukuran kesempurnaan manusia dalam kehidupan pribadi dan sosial. Elemen akhlak dikelompokkan dalam perilaku baik (*maḥmūdah*) dan perilaku tercela (*maẓmūmah*). Pemahaman ini dapat mendorong murid untuk berusaha memilih dan melatih diri (*riyāḍah*), disiplin (*tahzīb*), dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (*mujāhadah*) supaya berperilaku baik terhadap Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam.”

Pendidikan akhlak berdasarkan keputusan terbaru Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mengenai capaian pembelajaran akhlak dapat dirincikan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Capaian Pembelajaran Akhlak Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah No. 046/H/KR/2025

No	Fase	Capaian Pembelajaran Akhlak
1	Fase Fondasi - (PAUD)	Karakter dan perilaku akhlak mulia melalui sikap kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, dan ditunjukkan saat murid berinteraksi dan menghargai sesama manusia termasuk perbedaan agama dan

		kepercayaan, serta lingkungan sekitar sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. (Budi Pekerti)
2	Fase A (Umumnya untuk Kelas I dan II SD/MI/Program Paket A)	Memahami akhlak terhadap Allah Swt. dengan menyucikan dan memuji-Nya dan akhlak terhadap diri sendiri.
3	Fase B (Umumnya untuk Kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A)	Memahami akhlak terhadap Allah Swt. dengan baik sangka kepada-Nya, akhlak terhadap orang tua, keluarga, dan pendidik.
4	Fase C (Umumnya untuk Kelas V dan VI SD/MI/Program Paket A)	Memahami akhlak terhadap Allah Swt. dengan berdoa dan bertawakal kepada-Nya, akhlak terhadap teman, tetangga, nonmuslim, hewan, dan tumbuhan.
5	Fase D (Umumnya untuk Kelas VII, VIII dan IX SMP/MTs/Program Paket B)	Memahami ikhlas, bersyukur kepada Allah Swt., cinta rasul, husnuzan, kasih sayang kepada sesama dan lingkungan alam.
6	Fase E (Umumnya untuk Kelas X SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C)	Memahami manfaat menghindari penyakit hati.
7	Fase F - (Umumnya untuk Kelas XI dan XII SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C)	Memahami manfaat menghindari penyakit sosial; Memahami adab bermasyarakat dan etika digital dalam Islam.

Berdasarkan tabel capaian pembelajaran akidah tersebut, peneliti menganalisis bahwa pada tahap pendidikan anak usia dini (Fase Fondasi), pendidikan akhlak lebih menekankan pada aspek pengenalan budi pekerti yang baik terhadap lingkungan secara umum. Pada tahap pendidikan dasar (Fase A-C), pendidikan akhlak lebih menekankan kepada aspek motivasi terhadap akhlak mulia kepada Allah Ta'ala, manusia, dan lingkungan. Pada tahap pendidikan menengah (Fase D-F), pendidikan akhlak lebih menekankan kepada aspek pengenalan akhlak buruk, perbedaan antara akhlak baik dan buruk, dan pencegahan dari akhlak buruk berupa penyakit hati dan sosial.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak dalam kerangka pendidikan Islam merupakan pilar fundamental yang memiliki keterikatan organik dengan akidah, di mana akhlak mulia (*akhlakul karimah*) menjadi manifestasi nyata dari lurusnyanya keyakinan seorang hamba. Menghadapi ancaman krisis moral di kalangan peserta didik pada era modern, penanaman adab dan akhlak mendesak untuk diutamakan melampaui orientasi pencapaian kognitif keilmuan semata. Berdasarkan telaah pemikiran ulama seperti Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, dan Sa'id Hawwa,

pendidikan akhlak sejatinya adalah proses sistematis yang berpusat pada pemeliharaan fitrah, metode penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*), dan pembentukan pilar kepribadian Muslim yang sejati. Secara regulatif dan operasional di Indonesia, konsep ideal ini telah terintegrasi secara harmonis dalam tahapan capaian pembelajaran Sistem Pendidikan Nasional, mulai dari fase fondasi hingga tingkat menengah, yang dirancang untuk mencegah patologi sosial dan spiritual. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah ikhtiar holistik dan berkesinambungan yang mutlak diperlukan guna mencetak generasi beradab yang tidak hanya meraih kesempurnaan hidup di dunia melalui relasi yang rukun dengan sesama dan alam, tetapi juga menggapai keselamatan dan rida Allah Ta'ala di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-Hanbali, I. R. (n.d.). *Jami'ul Ulum wal Hikam*. Rumaysho.Com. <https://rumaysho.com/7037-amalan-yang-paling-banyak-membuat-masuk-surga.html>

Al-Qasim, A. M. (2009). *Husnul Khuluq* (M. Khairuddin, Trans.). Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah. <https://almanhaj.or.id/58556-akhlak-mulia.html>

Akip, M., & Taufik, A. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah Dan Bisri Mustofa. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 15-32.

Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep pendidikan akhlak menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 23.

Gholib, A. (2016). *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*. CV. Diaz Pratama Mulia.

Mulia, H. R. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 118-129. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>

Pradoko, S. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif: Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya*. UNY Press.

Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 182–191. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1745>

Putra, M. A. D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Negeri 1 Karawang Timur. *ISLAMIKA*, 4(3), 476-490. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1966>

Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.

Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).

Tuasikal, M. A. (2018). *Akhlak Mulia dan Tutur Kata yang Baik Memberatkan Timbangan*. Rumaysho.Com. <https://rumaysho.com/16991-akhlak-mulia-dan-tutur-kata-yang-baik-memberatkan-timbangan.html>

Wahyudi, D., et al. (2019). *Aqidah Akhlaq dan Pembelajarannya*. CV Creative Tugu Pena.